

Pengetahuan siswa SMA di kota Malang tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa pada periode revolusi Indonesia tahun 1945-1949

Arsyta Irma Herdianti^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, arsyta.irma.1907316@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: arsyta.irma.1907316@students.um.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the knowledge of students at SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, and SMA Brawijaya Smart School Malang about the role and experience of Chinese people in the Indonesian revolution and how the role of teachers in teaching the material. This study used a mixed method with the type of sequential explanatory design and data obtained through questionnaires and interviews. The result obtained from this study is that students' knowledge about the role and experience of Chinese people in the Indonesian revolution is still limited. A total of 83 students from the three schools received less knowledge levels as many as 28 students, 30 students had good knowledge levels, and 30 students had sufficient knowledge levels. The majority of students' understanding of the role and experience of Chinese people in the period of the Indonesian revolution was obtained through the Internet, although this knowledge was also obtained from teachers of Indonesian history.

Keywords

Student knowledge; role and experience of Chinese; Indonesian revolution

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan siswa SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, dan SMA Brawijaya Smart School Malang tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa dalam revolusi Indonesia dan bagaimana peran guru dalam mengajarkan materi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan jenis desain penjelasan berurutan dan data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengetahuan mahasiswa tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa dalam revolusi Indonesia masih terbatas. Sebanyak 83 siswa dari ketiga sekolah tersebut mendapatkan tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 28 siswa, 30 siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 30 siswa memiliki tingkat pengetahuan yang memadai. Mayoritas pemahaman siswa tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa pada periode revolusi Indonesia diperoleh melalui internet, meskipun pengetahuan ini juga diperoleh dari guru-guru sejarah Indonesia.

Kata Kunci:

Pengetahuan siswa; peran dan pengalaman orang Tionghoa; revolusi Indonesia

***Received:** November 21st, 2023

***Revised:** January 18th, 2024

***Accepted:** January 30th, 2024

***Published:** January 31st, 2024

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memaknai periode revolusi dengan semangat yang membara untuk menjadi negara yang merdeka tanpa dijajah kembali oleh Belanda. Semangat tersebut tidak hanya berkembang dalam skala nasional saja tetapi di beberapa daerah semangat tersebut diwujudkan dengan adanya revolusi sosial. Revolusi sosial yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia membuat masyarakat etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan karena dianggap telah meraih keuntungan secara ekonomi pada masa kolonial (Pratiwi, 2023). Selain itu, masyarakat etnis Tionghoa dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu harus memilih untuk berada di pihak Belanda atau di pihak Indonesia untuk meminta perlindungan serta menjamin keamanan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan posisi masyarakat Tionghoa yang sangat dilematis. Di satu sisi, tidak sedikit orang-orang beretnis Tionghoa yang berkontribusi dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, di sisi lain, masyarakat etnis Tionghoa menjadi target kekerasan pada masa Revolusi. Penelitian ini akan berfokus pada peran dan pengalaman orang Tionghoa pada periode revolusi Indonesia.

Salah satu tokoh beretnis Tionghoa yang bereperan dalam organisasi BPUPK adalah Liem Koe Hian yang juga merupakan pendiri dari Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Beliau meminta kepada masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Hindia Belanda untuk membantu kaum nasionalis Indonesia untuk membentuk pemerintahan baru dan menganggap bahwa etnis Tionghoa adalah bagian dari rakyat Indonesia (Soyomukti, 2012). Adapun anggota beretnis Tionghoa yang juga bergabung bersama dengan Liem Koen Hian dalam BPUPK yaitu, Oey Tiang Tjoei, Oey Tjong Hauw, dan Tan Eng Hoa. Dalam salah satu sidang BPUPK, Liem Koen Hian mengatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa siap membantu dalam kemerdekaan dan menjadi warga negara Indonesia (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Tokoh beretnis Tionghoa selanjutnya yang memiliki peran dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) adalah Jap Tjwan Bing yang berprofesi sebagai seorang direktur apotek Sinuaraya di Bandung yang juga menjabat sebagai Ketua Kelompok Pemuda Priangan (Harnoko, 1986). Sehari setelah peristiwa proklamasi yaitu tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan rapat pengesahan UUD 1945 sebagai peraturan-peraturan dasar untuk pedoman kerja lembaga pemerintahan. Pada rapat tersebut, Jap Tjwan Bing dan beberapa anggota seperti Sutardjo Kartohadikusumo, Ki Hadjar Dewantara, Hadikusumo, Wiranatakusuma Surjohamidjojo, dan Moh. Hatta yang membahas mengenai perekonomian dan keuangan (Hardiman, 1970). Selain itu, ada pula tokoh beretnis Tionghoa bernama Lie Eng Hok yang mendapatkan gelar Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia dengan uang tunjangan Rp400 per bulan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. Pol 111 PK tanggal 22 Januari 1959 (Yahya, 2002). Lie Eng Hok terlibat

dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menjadi informan kaum pergerakan di Banten.

Pada tahun 1947 saat peristiwa Agresi Militer Belanda I, masyarakat etnis Tionghoa di sebagian wilayah mengalami kerugian harta benda akibat adanya strategi bumi hangus yang dilakukan oleh pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Strategi tersebut bertujuan untuk menghambat pergerakan Belanda sekaligus sebagai antisipasi agar Belanda tidak dapat memanfaatkan tempat-tempat yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti pabrik-pabrik yang mayoritas dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa (Sulardi, 2015). Adanya situasi yang dapat mengancam keselamatan harta benda dan nyawa membuat organisasi Chung Hua Tsung Hui (CHTH) membuat kesepakatan dengan seluruh masyarakat etnis Tionghoa di berbagai wilayah Indonesia untuk membentuk satuan keamanan yang disebut dengan Pao An Tui. Satuan keamanan tersebut dibentuk pada 28 Agustus 1947 yang bertujuan untuk menjamin keselamatan masyarakat etnis Tionghoa khususnya di wilayah Jawa dan Sumatra ditengah maraknya ancaman teror pembunuhan, perampokan, dan penjarahan (Sulardi, 2015).

Pembelajaran mengenai revolusi Indonesia diajarkan kepada siswa di jenjang SMA kelas XI melalui mata pelajaran sejarah Indonesia. Pada mata pelajaran tersebut, materi mengenai revolusi Indonesia tercantum dalam Kompetensi Dasar (KD) yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018, dimulai dari K.D 3.4 hingga K.D 3.10 yaitu menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia hingga menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda (Permendikbud, 2019). Dengan adanya pembelajaran mengenai revolusi Indonesia di sekolah, siswa dapat mengetahui apa saja peristiwa penting yang terjadi ketika Indonesia mejadi sebuah negara baru yang merdeka. Namun, peranan etnis Tionghoa dalam revolusi Indonesia seringkali tidak dijelaskan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah Indonesia (Atmaja & Amin, 2019). Oleh sebab itu, peneliti berupaya untuk mengetahui sejauh mana siswa SMA di kota Malang mengetahui tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa dalam Revolusi Indonesia.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, dan SMA Brawijaya Smart School Malang. Alasan peneliti memilih ketiga sekolah tersebut adalah adanya perbedaan status sekolah yaitu sekolah negeri, sekolah swasta, dan sekolah yang dinaungi oleh lembaga pendidikan tinggi/universitas. Perbedaan status sekolah tersebut menjadikan setiap sekolah memiliki ciri khas, seperti di SMA Negeri 7 Malang yang merupakan sekolah Adiwiyata dan menganut sistem pembelajaran berbasis Green Life, SMA Taman Harapan Malang yang menjadi pionir Sekolah Pancasila di Indonesia, dan SMA Brawijaya Smart School Malang yang kegiatan pembelajarannya menggunakan Google Classroom di semua mata pelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa terkait materi revolusi Indonesia khususnya sejarah Tionghoa dalam revolusi

Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan siswa SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, dan SMA Brawijaya Smart School Malang tentang sejarah Tionghoa dalam revolusi Indonesia dan bagaimana peran guru mata pelajaran sejarah Indonesia dalam mengajar materi sejarah revolusi khususnya sejarah Tionghoa dalam revolusi Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa bahwa peranan etnis Tionghoa di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, pendidikan, maupun bidang arsitektur (Buono, 2017; Izza, 2013; Laksono, 2021). Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti ini terfokus pada perpaduan materi mengenai keterlibatan etnis Tionghoa dalam mata pelajaran sejarah, khususnya di tingkat SMA kelas XI IPS dan IPA yang berada di SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, dan SMA Brawijaya Smart School Malang. Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil judul Pengetahuan Siswa SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, dan SMA Brawijaya Smart School Malang tentang peran dan pengalaman orang Tionghoa pada periode revolusi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method* atau metode campuran. Penelitian *mix method* adalah kombinasi metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan secara bersamaan dalam kegiatan penelitian sehingga menghasilkan data yang lebih menyeluruh, valid, reliable, dan objektif (Sugiyono, 2018). Model *mix method* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *sequential* dengan jenis *Sequential Explanatory Designs*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan survei dalam bentuk kuesioner secara online melalui Google Form di tahap awal untuk mendapatkan gambaran pengetahuan siswa mengenai sejarah Tionghoa dalam revolusi Indonesia. Kuesioner menggunakan Skala Guttman dengan tipe jawaban “Benar” dan “Salah”.

Penilaian jawaban yang digunakan untuk kuesioner yang dibuat oleh peneliti adalah 1 untuk jawaban “Benar” dan 0 untuk jawaban “Tidak” untuk jenis pernyataan favourable dan untuk pernyataan unfavourable bernilai 1 untuk jawaban “Salah” dan 0 untuk jawaban “Benar”. Hasil jawaban kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus perhitungan presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma x}{\Sigma x_1} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang akan dicari

Σx = Jumlah jawaban subjek (siswa)

Σx_1 = Jumlah jawaban ideal

100% = Konstanta (Akbar, 2017).

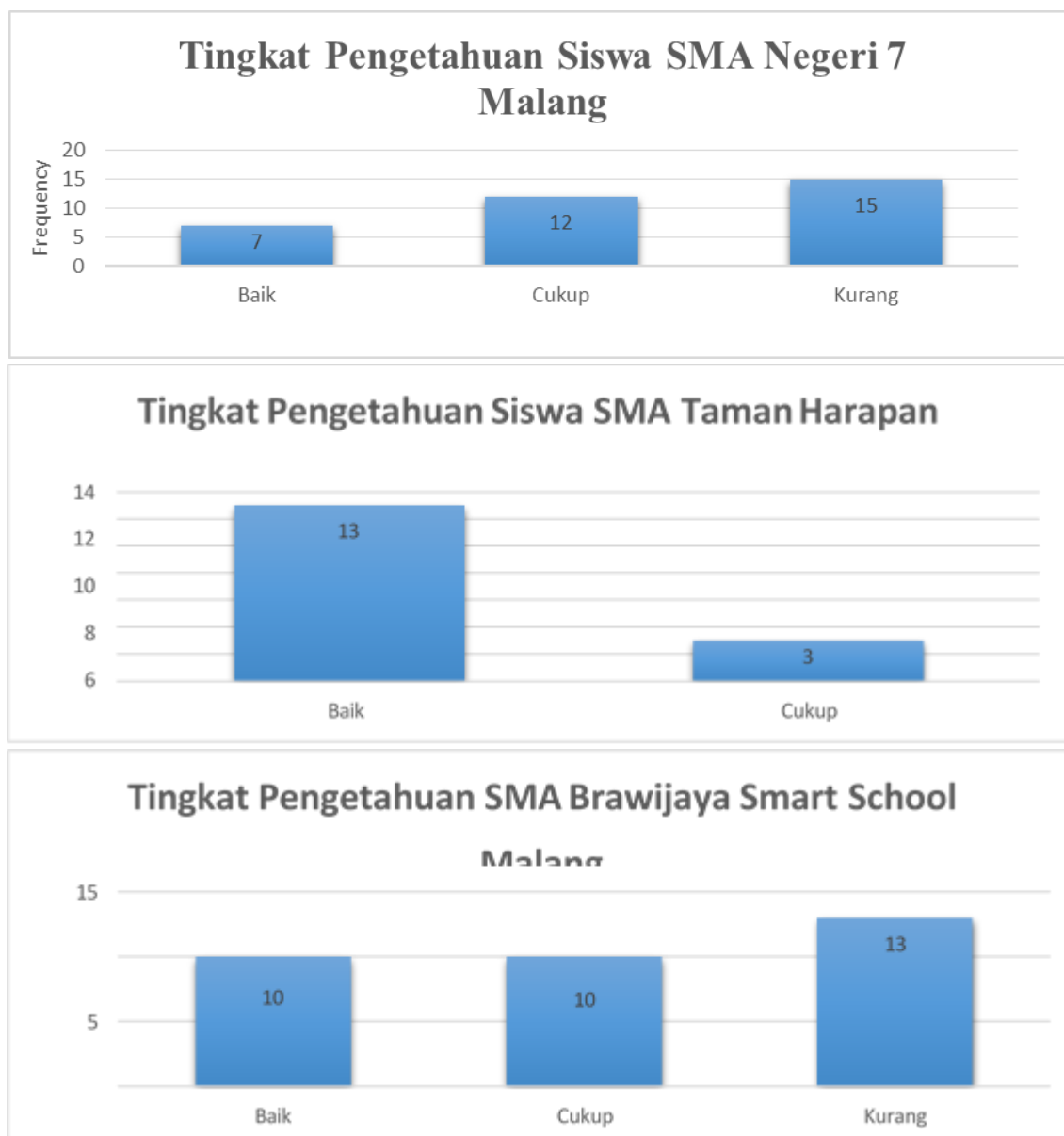
Setelah dianalisis, maka data akan dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Arikunto (2010) dalam (Pramestutie & Silviana, 2016), adapun tingkat pengetahuan yang dibagi menjadi tiga, yaitu tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila memiliki interval 75–100%, cukup apabila memiliki interval 55%–74%, dan kurang apabila memiliki interval $\leq 55\%$. Setelah data telah dikelompokkan, maka data akan di cek kevalidannya menggunakan SPSS dan data disajikan melalui diagram batang pada bagian hasil dan pembahasan.

Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang telah mengisi kuesioner, kemudian bertanya mengenai bagaimana pengetahuan mereka mengenai keterlibatan orang-orang Tionghoa dalam revolusi Indonesia, serta hal-hal yang menarik dan yang ingin diketahui lebih lanjut mengenai keterlibatan orang Tionghoa dalam revolusi Indonesia. Peneliti memilih siswa yang diwawancarai menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu mewawancarai beberapa siswa yang memperoleh hasil pengetahuan baik melalui nilai akhir yang telah dihitung setelah pengisian kuesioner. Selain siswa, peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran sejarah Indonesia di tiap sekolah untuk bertanya mengenai sumber bahan ajar apa saja yang digunakan saat mengajar, jam mengajar mata pelajaran sejarah Indonesia, pengalaman mengajar mengenai keterlibatan orang-orang Tionghoa saat masa revolusi Indonesia, keaktifan para siswa di kelas, dan harapan terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia khususnya tentang keterlibatan tokoh Tionghoa saat masa revolusi. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles and Hubberman dan diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa tentang Peran dan Pengalaman orang Tionghoa dalam Revolusi

Secara umum pengetahuan siswa tentang peran dan pengalaman tokoh Tionghoa masih terbatas. Hal ini terlihat dari 83 siswa dari ketiga sekolah yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28 siswa, 30 siswa memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 30 siswa memiliki tingkat pengetahuan cukup. Jumlah tersebut dapat dilihat melalui diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Tingkat Pengetahuan di SMA Negeri 7 Malang, SMA Taman Harapan Malang, SMA Brawijaya Smart School Malang
Sumber: (Herdianti, 2023).

Melalui diagram diatas, diketahui SMA Negeri 7 Malang memperoleh hasil sebanyak 10 siswa yang mendapatkan tingkat pengetahuan baik, 12 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan cukup, dan 15 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan kurang. SMA Taman Harapan memperoleh hasil sebanyak 13 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan baik dan 3 siswa mendapatkan tingkat pengetahuan cukup. SMA Brawijaya Smart School Malang mendapatkan hasil sebanyak 10 siswa dengan tingkat pengetahuan baik, 10 siswa dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 13 siswa memperoleh tingkat pengetahuan kurang. Melalui penjabaran tersebut dapat diketahui

bahwa sekolah yang siswanya memiliki tingkat pengetahuan paling baik mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa dalam revolusi Indonesia berasal dari SMA Taman Harapan Malang. Sedangkan, tingkat pengetahuan paling kurang mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa dalam revolusi Indonesia terdapat di SMA Negeri 7 Malang.

Keragaman Pemahaman Siswa

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang telah mengisi kuesioner, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa menggunakan internet untuk mengetahui tentang peran dan pengalaman tokoh Tionghoa dalam revolusi Indonesia. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengetahui dari penjelasan guru mata pelajaran sejarah Indonesia pada pokok bahasan materi tentang revolusi Indonesia. Melalui internet, maka siswa memiliki keberanian untuk merumuskan dan mengkritisi pengetahuan yang telah diperoleh dari pemanfaatan literasi digital (Firmansyah, 2023). Hal-hal yang membuat siswa tertarik untuk belajar mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa dalam revolusi Indonesia cukup beragam. Misalnya di SMA Negeri 7 Malang, ada siswa yang tertarik karena adanya penyebutan orang-orang Tionghoa pada BPUPK namun tidak dijelaskan secara rinci, ada yang awalnya hanya ingin mengetahui apa itu Rengasdengklok, dan ada pula yang hanya berawal dari rasa penasaran saja.

“Hal yang buat aku tertarik belajar sejarah Tionghoa dalam revolusi Indonesia itu sebenarnya berawal dari penyebutan orang-orang Tionghoa di BPUPK tapi tidak ada penjelasan sama sekali. Akhirnya aku searching di google dan ketemu namanya Liem Koe Hian terus aku baca di Wikipedia kalau ternyata beliau itu yang mendirikan Partai Tionghoa Indonesia dan bergabung juga di BPUPK” (Ziven, n.d.).

“Kalau hal yang buat aku tertarik awalnya itu cuma sebatas mau tahu aja orang Tionghoa di Indonesia itu ngapain terus baca-baca di Google. Pengetahuan yang aku tahu tentang sejarah Tionghoa khususnya di masa revolusi itu yang pasti ada tokoh-tokoh Tionghoa di BPUPK kayak Liem Koe Hian, Tang Eng Hoa. Terus aku juga tahu tentang Angkatan Muda Tionghoa itu pernah membantu untuk melawan tentara sekutu pada saat pertempuran Surabaya. Informasi itu semua aku dapatkan selain dari buku paket sekolah juga ku baca di website Quora” (Nadine, 2023).

“Awal aku tertarik buat belajar sejarah Tionghoa khususnya waktu revolusi Indonesia itu karena penasaran sebenarnya Rengasdengklok itu seperti apa. Akhirnya browsing dan ketemu salah satu website kalau ternyata Soekarno dan Hatta itu menginap di salah satu rumah etnis Tionghoa namanya Djiaw Kie Siong. Aku dapat informasi itu dari website kalau nggak salah nama websitenya Realita Rakyat” (Kiara, 2023)

Adapun informasi dari guru mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 7 Malang yaitu Bu Anis Khoiriyah, bahwa sumber belajar yang digunakan untuk mengajar di kelas adalah buku paket dan beberapa buku pribadi yang sebelumnya beliau baca terlebih dahulu baru dikenalkan kepada para siswa dengan cara dicantumkan di *Power*

Point. Metode mengajar yang paling sering digunakan oleh Bu Anis di dalam kelas adalah metode ceramah, diskusi, dan menonton film sejarah di kelas.

Sumber bahan ajar yang saya gunakan tentunya memakai buku paket dari pemerintah.

“Kalau dari saya pribadi, saya juga membaca buku-buku sejarah yang nanti saya perkenalkan kepada anak-anak melalui materi di kelas yang saya cantumkan di PPT. Jadi, saya memperbanyak literasi terlebih dahulu baru saya sampaikan ke anak-anak kemudian saya juga kadang menayangkan video-video melalui Youtube. Saya ya yang paling sering menggunakan metode ceramah terus dilanjut sama anak-anak di kelas diskusi. Nanti, kalau jam nya masih sisa banyak ya saya putarkan film sejarah” (Anis, 2023)

Metode pembelajaran berupa ceramah yang digunakan oleh Bu Anis dengan menyelipkan diskusi saat pembelajaran dapat membuat kondisi kelas menjadi lebih hidup dan target pembelajaran dapat tercapai (Hidayati, 2022). Selain itu, Bu Anis juga mengatakan bahwa materi mengenai peran dan pengalaman orang Tionghoa saat revolusi jarang sekali ditanyakan oleh siswa karena mereka lebih familiar dengan tokoh-tokoh yang sering dibahas di buku paket. Siswa lebih banyak mengetahui tokoh-tokoh nasionalisme seperti Soekarno dan Hatta.

“Materi sejarah Tionghoa masa revolusi ini sebenarnya tidak pernah dibahas di buku paket pemerintah. Jadi sangat jarang siswa menanyakan materi seputar sejarah Tionghoa. Waktu materi revolusi, siswa kebanyakan bertanya hanya tokoh-tokoh nasional yang mereka familiar seperti Soekarno dan Hatta” (Anis, 2023).

Adapun kegiatan penunjang mata pelajaran sejarah untuk siswa di SMA Negeri 7 Malang berupa kunjungan situs secara individu. Hal tersebut tidak dilakukan berkelompok karena adanya pandemi sehingga hanya memungkinkan untuk dilakukan secara individu. Apabila saat pembelajaran dilakukan di dalam kelas, maka kegiatan penunjangnya hanya menonton film bertema sejarah.

“Kegiatan yang diselenggarakan itu sifatnya individu dan saya tugaskan untuk mengunjungi situs selebihnya hanya kegiatan di sekolah saja seperti menonton film sejarah” (Anis, 2023).

Pernyataan siswa dari SMA Brawijaya Smart School Malang juga hampir sama dengan pernyataan siswa dari SMA Negeri 7 Malang. Ada yang awalnya tidak memiliki ketertarikan khusus mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa saat revolusi namun tidak sengaja membuka situs yang membahas mengenai Rengasdengklok dan ada peran tokoh Tionghoa bernama Djiaw Kie Siong dalam peristiwa tersebut, ada pula yang ingin mengetahui siapa tokoh etnis Tionghoa yang ada di BPUPK.

“Kalau ketertarikan khusus itu nggak terlalu, kak. Tapi, waktu itu aku nggak sengaja buka situs yang membahas tentang peristiwa Rengasdengklok terus namanya Djiaw Kie Siong dan sudah itu aja yang aku tahu terus untuk nama websitenya aku lupa, kak” (Nayla, n.d.).

“Hal yang buat aku tertarik itu awal mulanya dari petani Tionghoa yang membantu Pak Soekarno dan Pak Hatta namanya Djiaw Kie Siong dan aku dapatnya dari browsing.

Terus aku juga sempat baca kalau koran Sin Po itu memuat partitur Indonesia Raya. Aku kebanyakan tahu informasi itu dari internet websitenya ya dari Kompas kadang Kumparan” (Wafa, n.d.).

“Hal yang buat aku tertarik itu dari keingintahuan siapa tokoh BPUPK yang dari etnis Tionghoa. Setahuku ada pahlawan nasional bernama John Lie, terus ada tokoh BPUPK namanya Lie Koe Hian, terus ada tokoh PPKI namanya Tjap Tjwan Bing. Aku searching aja di Google terus ketemu nama- nama tersebut kalau nggak salah itu dari website Kompas atau Kumparan” (Zahra, n.d.).

SMA Brawijaya Smart School Malang mayoritas di semua mata pelajarannya menggunakan Google Classroom untuk membagikan bahan ajar maupun memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa. Oleh sebab itu, sumber bahan ajar yang paling sering digunakan siswa untuk belajar berasal dari modul yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran. Miss Rini Purwanti, selaku guru mata pelajaran sejarah Indonesia mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan beliau untuk membuat dan mengajar di kelas adalah buku-buku dari penerbit Yudhistira dan Mediatama. Metode mengajar yang sering digunakan oleh Miss Rini adalah tugas proyek dan presentasi.

“Saya pakai 2 buku dari Yudhistira sama Mediatama. Untuk cara mengajar saya biasanya selain metode ceramah saya kadang kasih tugas sifatnya proyek dan paling banyak siswa melakukan presentasi. Biasanya anak-anak saya suruh cari tokoh sejarah lokal kayak Hamid Rusdi, Ki Ageng Gribig, atau apapun tokoh lokalnya terus saya suruh presentasi gimana peran tokoh tersebut. Terus kalau misal agenda di kelas saat itu menonton film, saya jeda di menit-menit tertentu sambil diskusi sama anak-anak kayak ini loh adegannya ngapain, terus dilanjut lagi nontonnya terus dijeda lagi dan gitu terus sampai film selesai. Kadang saya yang nyuruh anak-anak nonton film tentang sejarah sendiri terus di pertemuan selanjutnya siswa saya suruh presentasi. Untuk materi Tionghoa itu jarang saya ajarkan jadi ya kalau untuk respon siswa kurang” (Rini, n.d.).

Sebelum pandemi, SMA Brawijaya Smart School Malang memfasilitasi kegiatan penunjang mata pelajaran sejarah di luar sekolah namun sekarang ditiadakan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mengirim siswa untuk berpartisipasi dalam olimpiade sejarah. Selain itu, pihak sekolah memberikan izin untuk mengunjungi museum sebelum jam sekolah berakhir dan didampingi oleh guru mata pelajaran sejarah.

“Dulu, sekolah sering mengirim lomba olimpiade sejarah, namun karena pandemi maka lombanya ditiadakan. Kalau untuk kegiatan, dulu difasilitasi oleh sekolah jadi pergi ke museum sebelum jam sekolah berakhir, tapi untuk sekarang tidak ada” (Rini, n.d.).

Berbeda dari siswa SMA Negeri 7 Malang dan SMA Brawijaya Smart School Malang, siswa SMA Taman Harapan Malang mayoritas tertarik untuk mempelajari materi peran dan pengalaman tokoh Tionghoa karena guru mata pelajaran sejarah Indonesia menjelaskan materi tersebut saat pembelajaran. Penjelasan materi mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa dijelaskan ketika sebelum peristiwa Proklamasi. Ada pula

siswa yang awalnya hanya penasaran mengapa masyarakat etnis Tionghoa mau membantu Indonesia untuk merdeka.

“Hal yang buat aku tertarik itu berawal dari Pak Aufa yang mengajarkan tentang peran etnis Tionghoa waktu sebelum Proklamasi. Aku juga tahu kalau ternyata Pao An Tui adalah satuan keamanan yang dibentuk oleh etnis Tionghoa selama masa revolusi. Hal menarik yang aku dapatkan itu ternyata Pao An Tui didukung oleh Sutan Sjahrir tapi lebih pro ke Belanda. Aku tahu semua informasi itu dari browsing tapi aku lupa webnya” (Arnold, n.d.).

“Aku tertarik belajar itu sebenarnya karena penasaran aja etnis Tionghoa ini kenapa mau membantu Indonesia merdeka. Ternyata mereka terpecah menjadi 3 yaitu golongan Sin Po yang orang-orangnya menganggap mereka itu penduduk China, golongan CHH yang pro Belanda, sama PTI itu orang-orang Tionghoa yang cinta Indonesia. Terus aku tahu kalau pendiri PTI itu Lie Koe Hian yang juga jadi anggota BPUPK. Aku tahu informasi itu dari browsing, kak. Websitenya kalau nggak salah dari Jawa Pos” (Lingga, n.d.).

“Aku tertarik karena waktu itu Pak Aufa jelaskan di kelas tentang Djiaw Kie Siong. Terus aku browsing di internet tentang tokoh-tokoh Tionghoa yang berperan untuk Indonesia. Ada tokoh namanya Yap Tjwan Bing seorang tokoh Tionghoa yang gabung di PPKI, terus ada koran Sin Po yang memuat partitur Indonesia Raya. Aku tahu semuanya dari browsing kak, sama waktu itu pernah dijelaskan sama Pak Aufa waktu materi Sumpah Pemuda” (Najwa, n.d.).

“Hal yang buat aku tertarik sebenarnya berangkat dari rasa penasaran aja, kak dan kebetulan Pak Aufa waktu itu menjelaskan kalau etnis Tionghoa juga punya peran terhadap kemerdekaan Indonesia. Pengetahuan yang aku pahami tentang etnis Tionghoa itu ada tokoh namanya Djiaw Kie Siong yang rumahnya dijadikan tempat persinggahan Soekarno dan Hatta di Rengasdengklok, terus ada John Lie salah satu pahlawan nasional dari etnis Tionghoa dan itu aku searching di internet terus muncul di Wikipedia” (Yudhist, 2023).

Guru mata pelajaran sejarah Indonesia, yaitu Bapak Muhammad Aufa Syuwaifi mengatakan bahwa sumber belajar yang digunakan untuk mengajar di kelas berasal dari buku paket dan beberapa artikel terkait materi pembelajaran yang kemudian akan dibaca oleh para siswa di kelas. Metode mengajar yang beliau gunakan di kelas cukup beragam. Metode tersebut disesuaikan dengan materi pengajaran yang akan dibahas.

“Kalau, untuk sumber yang saya gunakan itu yang pasti dari buku paket mereka ya, dan saya sering pakai artikel yang memuat materi pembelajaran mereka dan nantinya mereka baca atau artikel-artikel yang berhubungan dengan sejarah. Kalau buat cara mengajar saya ganti-ganti ya, Mbak. Misal kayak di materi Tionghoa, itu. Hal pertama yang saya lakukan adalah memutar satu video terlebih dahulu yang membahas seperti tragedi Pecinan untuk memberi landasan terlebih dahulu apa akar permasalahannya kemudian saya jelaskan lebih lanjut. Kemudian di masa kemerdekaan nanti saya jelaskan bahwa orang-orang Tionghoa membentuk satuan khusus untuk melindungi harta bendanya dan saya jelaskan kenapa mereka seperti itu. Terus, kemarin juga sama anak-

anak ya saya kombinasikan juga main ular tangga di kelas biar nggak bosan. Pas kalau bahas Jepang gitu saya kaitkan sama tokoh One Piece soalnya anak-anak suka sama anime itu”(Aufa, 2023).

Dibandingkan dengan kedua sekolah sebelumnya, metode mengajar yang dilakukan di SMA Taman Harapan lebih bervariasi, seperti bermain ular tangga, mengaitkan materi pembelajaran dengan tokoh kartun favorit siswa, dan memutar video sebelum pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan bermain permainan akan terasa menyenangkan meskipun adanya kompetisi antar siswa saat kegiatan mengajar berlangsung (Ananda Savira Vinidiansyah, Nurhaniah, 2021). Selain itu, kegiatan penunjang mata pelajaran sejarah di SMA Taman Harapan dilakukan dengan menggabungkan mata pelajaran lain yaitu kunjungan ke daerah Tengger.

“Kegiatan yang menunjang pembelajaran sejarah kalau individu tidak ada tapi kalau dilakukan bersamaan itu saat kunjungan ke Tengger dan itu kegiatan gabungan dengan mata pelajaran lain jadi saat di Tengger saya jelaskan dari sisi sejarahnya ke anak-anak” (Aufa, 2023).

Pemahaman siswa terhadap peran dan pengalaman tokoh Tionghoa pada masa revolusi dari SMA Negeri 7 Malang dan SMA Brawijaya Smart School Malang kebanyakan mengetahui tentang adanya keterlibatan tokoh Tionghoa dalam BPUPK dan penggunaan rumah Djiaw Kie Siong untuk menginap Soekarno dan Hatta saat di Rengasdengklok. Ada pula siswa di SMA Negeri 7 Malang yang mengetahui bahwa adanya Angkatan Muda Tionghoa dan siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang yang mengetahui bahwa ada pahlawan nasional bernama John Lie dan tokoh PPKI bernama Yap Tjwan Bing. Namun, beberapa siswa di SMA Taman Harapan mengetahui lebih banyak informasi mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa di masa revolusi yang mereka dapatkan baik dari internet maupun dari penjelasan guru mata pelajaran sejarah Indonesia.

Sebagai penutup wawancara, peneliti menanyakan mengenai harapan ketiga tersebut guru untuk mata pelajaran sejarah Indonesia khususnya materi tentang peran dan pengalaman tokoh Tionghoa pada masa revolusi Indonesia. Bu Anis yang merupakan guru mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 7 Malang menyampaikan harapannya bahwa pelajaran sejarah Indonesia bisa lebih diperbanyak lagi materi kebangsaan khususnya tentang etnis Tionghoa maupun etnis-etnis lain yang terlibat dalam proses pembentukan Indonesia menjadi negara yang merdeka. Pak Aufa yang merupakan guru sejarah Indonesia dari SMA Taman Harapan Malang menyampaikan harapannya yaitu guru lebih banyak diberi waktu untuk *explore* dan lebih dimudahkan lagi untuk mencari akses materi pembelajaran karena kadang sumber yang tersedia pokok bahasannya terlalu berat untuk siswa SMA. Sedangkan Miss Rini yang merupakan guru mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA Brawijaya Smart School Malang menyampaikan harapannya yaitu semoga kedepannya mata

pelajaran sejarah Indonesia lebih banyak memberikan pengetahuan-pengetahuan yang lebih informatif namun dikemas dengan cara yang lebih menyenangkan.

“Kalau harapan ya, mungkin bisa diperbanyak lagi ya untuk materi kebangsaan khususnya etnis Tionghoa maupun etnis-etnis lain yang terlibat dalam proses pembentukan Indonesia merdeka. Jadi siswa ini tahu kalo Indonesia ini multicultural dan nasionalisme mereka buat persatuan kesatuan Indonesia ini tumbuh dan tertanam” (Anis, 2023).

“Harapan saya itu semoga kedepannya guru lebih banyak diberi waktu untuk explore dan lebih dimudahkan lagi untuk mencari akses materi pembelajaran seperti sejarah Tionghoa masa revolusi Indonesia. Kadang sumber yang tersedia pokok bahasannya terlalu berat untuk siswa SMA” (Aufa, 2023).

“Harapan saya nggak muluk-muluk ya. Semoga materi sejarah Indonesia ini bisa dikemas secara menyenangkan namun tetap memberikan pengetahuan yang informatif. Kadang, lihat buku sejarah dari dulu sampai sekarang ya itu- itu aja bahasannya. Ini nggak cuma materi Tionghoa aja, tapi buat semua materi di sejarah Indonesia. Anak-anak bisa menyukai mapel sejarah itu yang penting dan nggak hanya menyuruh siswa untuk menghafal dan mengingat aja kalau tentang sejarah” (Rini, n.d.).

KESIMPULAN

Pengetahuan siswa di SMA Taman Harapan mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa pada masa revolusi Indonesia sudah cukup baik namun untuk SMA Negeri 7 Malang dan SMA Brawijaya Smart School Malang masih terbatas. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang mendapatkan tingkat pengetahuan kurang. Selain itu, pemahaman siswa mengenai peran dan pengalaman tokoh Tionghoa pada masa revolusi Indonesia juga mayoritas hanya mengetahui tokoh Tionghoa yang berperan pada masa revolusi adalah Djiaw Kie Siong yang meminjamkan rumahnya kepada Soekarno dan Hatta saat di Rengasdengklok dan Liem Koe Hian yang tergabung dalam BPUPK. Sumber bahan ajar dan metode mengajar yang digunakan guru mata pelajaran sejarah Indonesia di ketiga sekolah tersebut juga berbeda meskipun menggunakan kurikulum yang sama. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki perbedaan dalam memfasilitasi kegiatan untuk menunjang mata pelajaran sejarah Indonesia, ada sekolah yang hanya menonton film dan menugaskan siswa untuk kunjungan situs secara individu, ada yang melakukan studi wisata namun digabung dengan mata pelajaran lain, dan ada juga yang mengirimkan siswanya untuk mengikuti olimpiade namun tidak dilakukan kembali sejak ada pandemi.

DAFTAR RUJUKAN:

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Pemikiran Indonesierschap Liem Koen Hian (1929-1951). *Journal Student UNY*, 87(1,2), 149–200.

- Akbar, S. (2017). Instrumen Perangkat Pembelajaran. *Remaja Rosdakarya*.
- Ananda Savira Vinidiansyah, Nurhaniah, A. (2021). Penggunaan Metode Belajar Berbasis Game Sebagai Upaya Memecahkan Problematika Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i2p165-179>
- Anis. (2023). *Wawancara Pribadi 7 September 2023*.
- Arnold. (n.d.). *Wawancara Pribadi 11 September 2023*.
- Atmaja, H. T., & Amin, S. (2019). Persepsi Siswa Etnis Tionghoa Terhadap Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pergerakan Nasional Di Sma Kristen Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 67–78.
- Aufa. (2023). *Wawancara Pribadi 11 September 2023*.
- Buono, W. (2017). *Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta: Pergolakan Penduduk Pribumi dengan Etnis Tionghoa dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1–6.
- Hardiman, S. (1970). *Seperempat Abad Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia* (S. DPR-GR, Ed.). Balai Pustaka.
- Harnoko, D. (1986). *Drs. Tjap Tjwan Bing: Pelopor Pembauran* (T. I. Alfian, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hidayati, H. (2022). *Belajar Pembelajaran Dalam Metode Ceramah*.
- Izza, A. H. N. (2013). *Komunitas Tionghoa Kota Malang (1903-1942)*. Universitas Negeri Malang.
- Kiara. (2023). *Wawancara Pribadi 6 September 2023*.
- Laksono, S. B. (2021). *Vila Liem Sian Joe: Mobilitas Sosial Masyarakat Tionghoa*. Repository UM.
- Lingga. (n.d.). *Wawancara Pribadi 7 September 2023*.
- Nadine. (2023). *Wawancara Pribadi 5 September 2023*.
- Najwa. (n.d.). *Wawancara Pribadi 7 September 2023*.
- Nayla. (n.d.). *Wawancara Pribadi 14 September 2023*.
- Permendikbud. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan. *Education*, 5–24.

- Pramestutie, H. R., & Silviana, N. (2016). The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Pratiwi, G. S. (2023). Kekerasan Terhadap Golongan Tionghoa pada Masa Revolusi di Malang, 1945–1949. *Lembaran Sejarah*, 18(1), 78. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.80455>
- Rini. (n.d.). *Wawancara Pribadi 18 September 2023*.
- Soyomukti, N. (2012). *Soekarno & Cina* (Meita, Ed.). Garasi.
- Sulardi. (2015). *Pao An Tui 1947-1949 Tentara Cina Jakarta* (H. Muhammad, Ed.; Cetakan Pe). Penerbit Komunitas Bambu.
- Wafa. (n.d.). *Wawancara Pribadi 14 September 2023*.
- Yahya, Y. (2002). *Peranakan Idealis: Dari Lie Eng Hok Sampai Teguh Karya* (C. Gautama, Ed.; 1st ed.). Grafika Mardi Yuana.
- Yudhist. (2023). *Wawancara Pribadi 11 September 2023*.
- Zahra. (n.d.). *Wawancara Pribadi 14 September 2023*.
- Ziven. (n.d.). *Wawancara Pribadi 5 September 2023*.